

Tari Jaipong: Implementasi Tari dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini

Rina Nenggi Triska¹, Ifat Fatimah Zahro², Sharina Munggaraning Westhisi³

¹ Satuan PAUD Sejenis (SPS) Tamisa Karyamukti, Bandung Barat, Indonesia

² Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia

³ Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia

¹ rinabahdim2510@gmail.com, ² ifat-fatimah@ikipsiliwangi.ac.id, ³ sharina@ikipsiliwangi.ac.id

INFO ARTIKEL Diterima: 26/02/2024; Direvisi: 01/03/2024; Disetujui: 10/03/2024

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan guru dalam menstimulasi kemampuan motorik kasar anak usia dini sehingga anak bosan dan jenuh pada saat melakukan pembelajaran. Maka diperlukan hal yang baru untuk menarik minat belajar anak dan salah satu caranya adalah dengan tari jaipong yang di laksanakan 2 kali dalam seminggu ketika pembelajaran gerak dan lagu, dan setelah senam irama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan stimulasi motorik kasar anak usia 5-6 tahun melalui tari jaipong, respon anak, dan kendala yang dialami oleh guru pada saat implementasi tari jaipong. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan dengan bejumlah 10 orang anak kelompok B. Hasil dari penelitian ini, guru membuat terlebih dahulu RPPM dan RPPH berdasarkan kurikulum 13 anak sangat antusias ketika mengikuti kegiatan, anak tidak kaku pada saat melakukan gerakan. Maka dapat disimpulkan bahwa pemilihan seni tari jaipong dapat menjadi alternatif untuk menstimulasi kemampuan motori kasar anak usia 5-6 Tahun, dengan gerakan gerakan yang sederhana yang dapat ditirukan oleh anak, serta sebagai alternatif untuk mengenalkan budaya daerah sejak dini.

ABSTRACT

This research was motivated by the low ability of teachers to stimulate the gross motor skills of young children so that children get bored and fed up when learning. So new things are needed to attract children's interest in learning and one way is with the Jaipong dance which is held twice a week when learning movements and songs, and after rhythmic gymnastics. This research aims to determine the planning for gross motor stimulation of children aged 5-6 years through Jaipong dance, the children's responses, and the obstacles experienced by teachers when implementing Jaipong dance. The research method used is descriptive with a qualitative approach, and data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The analysis techniques used were data reduction, data presentation, verification, and concluding with a total of 10 group B children. The results of this research were that the teacher first made RPPM and RPPH based on the curriculum. 13 children were very enthusiastic when taking part in the activities, and the children were not stiff at the time. make a move. So it can be concluded that choosing Jaipong dance art can be an alternative for stimulating the gross motor skills of children aged 5-6 years, with simple movements that children can imitate, as well as an alternative for introducing regional culture from an early age.

KEYWORDS

Gross Motor;
Jaipong Dance

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia dini sangat penting di laksanakan, sejak anak usia 0-6 Tahun, karena pada saat itulah anak perlu rangsangan yang tepat untuk perkembangan kematangan tubuh dan otaknya. Upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dengan cara pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar mereka memiliki kesiapan

dalam memasuki tahap pendidikan lebih lanjut merupakan pengertian dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Tarliah dan Komala, 2022). Maka dari itu di perlukan stimulasi yang tepat supaya perkembangannya sesuai dengan usianya dan mencapai tujuan yang di harapkan, tumbuh menjadi anak sehat, dan cerdas untuk bekal masa depannya, adapun perkembangan anak usia dini terdiri dari beberapa aspek salah satu diantaranya adalah perkembangan motorik kasar sebagaimana di jelaskan dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 pasal 5 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, menyatakan bahwa kemampuan motorik kasar merupakan salah satu aspek perkembangan Anak Usia dini yang perlu dikembangkan sejak dini dengan pemberian stimulasi yang tepat sesuai dengan tahapan usianya. Menurut Santrock (dalam Novitasari, Nasirun, & Delrefi, 2019) Motorik kasar (*gross motor skill*) keterampilan yang memperkuat aktivitas otot-otot besar. Dinyatakan bahwa aspek utama pembelajaran motorik kasar anak adalah kekuatan, daya tahan kardiovaskuler (ketahanan), kekuatan, kecepatan, daya tahan, kelincahan, keseimbangan, waktu reaksi, dan koordinasi. membiasakan melatih keterampilan motorik kasar anak melalui permainan kreatif, karena keterampilan motorik merupakan aktivitas fisik yaitu ktivitas yang terkoordinasi dari pusat saraf, saraf dan otot besar, dan sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini terutama untuk perkembangan motorik kasar (Apriloka,2020) apabila stimulasi diberikan Secara terukur, manfaat dari melatih motorik kasar pada anak adalah penurunan risiko obesitas dan peningkatan kebugaran, serta untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kesadaran terhadap lingkungan sekitar anak (Ningtyas dan Risina, 2018).

Perkembangan motorik ialah perkembangan kemampuan mengendalikan jasmani melalui pusat syaraf, urat syaraf, dan otot-otot yang terkoordinasi. Sederhananya Tangan dan kaki anak tumbuh secara fisik dengan semakin Panjang, membesar dan kuat. Secara motorik tangan tersebut semakin cekatan saat di gerakan, semakin mahir saat melakukan suatu pekerjaan semakin baik dalam melakukan tindakan.

Berbagai keterampilan motorik perlu dikuasai oleh anak agar terbentuk rasa percaya diri, tumbuh sifat kemandirian, dan dia di terima oleh teman-teman sebayanya. Sebaliknya keterampilan motorik yang lambat bisa berakibat negatif, misalnya anak merasa putus asa, minder (Seperti merasa tidak mampu melakukan apa-apa), sehingga pada akhirnya bisa mengalami gangguan dalam proses adaptasi sosial dan kepribadiannya. Menurut Ismawati, Maulida dan Maysaroh (2021, hal. 3) Untuk tercapainya tingkat perkembangan anak khususnya pada bidang motorik kasar diperlukan fasilitas pendukung, seperti tersedianya, APE dalam dan APE luar yang cukup memadai ketika anak anak bermain, atau melakukan aktifitas pembelajaran , ruang kelas atau bermain yang bersih dan nyaman Program dukungan yang memadai dan lingkungan pendidikan yang mendukung. Idealnya sarana dan prasarana pendukung harus tersedia sepenuhnya bagi penyedia layanan pendidikan kepada anak, di Lembaga yang bersangkutan, dapat dilaksanakan dengan tepat, sehingga tujuan untuk menstimulasi kemampuan motorik kasar anak dapat tercapai dengan baik dan benar

Untuk mengembangkan kemampuan motorik perlu di pelajari secara rutin, karena perkembangan kemampuan motorik tidak akan berkembang melalui kematangan saja. Upaya dalam menstimulasi kemampuan motorik kasar anak usia dini akan berbeda sesuai dengan tingkatan usia anak. Maka dari itu Pendidik harus memahami kebutuhan setiap anak untuk mengembangkan otot kecil dan besar dengan memperhatikan tingkatan usianya (Hasanah, 2016) Ini berarti bahwa pendidik membutuhkan peralatan yang baik, tetapi yang lebih penting adalah sikap yang baik kepada setiap anak tanpa membedakan setatus mereka agar anak mau untuk mengikuti berbagai kegiatan motorik kasar sesuai dengan usia mereka.

Keterampilan motorik kasar adalah gerakan besar yang dilakukan oleh anak dengan otot besar seperti lengan, kaki, dan badan. Biasanya, gerakan dilakukan dengan luas dan energik. Merangkak, berjalan, berlari, dan melompat termasuk ke dalam motorik kasar (Maryani & Westhisi, 2021). Perkembangan motorik kasar pada anak yaitu untuk melatih gerak jasmani berupa koordinasi gerakan tubuh pada anak, seperti merangkak, berlari, berjinjit, melompat, bergantung, melempar dan menangkap, dan menjaga keseimbangan. Perkembangan motorik kasar merupakan hal yang sangat penting di laksanakan untuk anak usia dini terutama untuk anak Kelompok Bermain (KB), dan Taman Kanak-Kanak Montalu (dalam Ulfah, Dimiyati dan Putra, 2021). Bagi anak Usia Dini perkembangan motorik kasar perlu di stimulasi karena mempunyai peran yang sama pentingnya dengan perkembangan yang lain, maka dari itu Perkembangan motorik kasar seorang anak membutuhkan bantuan seorang pendidik anak usia dini. Kemampuan melakukan gerakan dan tindakan fisik pada anak berkaitan dengan pembentukan rasa percaya diri dan konsep diri.

Untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak Usia 5-6 tahun di perlukan peran guru yang mampu mendampingi anak dengan sabar, yaitu guru harus memberikan pelatihan untuk memfokuskan penglihatan anak, melatih keseimbangan anggota gerak pada saat melakukan aktivitas fisik karena perkembangan kemampuan motorik kasar tidak dapat dilihat dengan satu kali latihan, tetapi diperlukan beberapa kali latihan untuk melihat hasilnya karena pada usia tersebut mekanisme otot dan syaraf yang mengendalikan motorik anak sedang mengalami perkembangan. Peran guru adalah sebagai pendidik di sekolah maka dari itu anak akan mencontoh apa yang dilakukan oleh guru, karena bagi anak, guru adalah orang yang harus di patuhi ketika di sekolah, mereka akan mematuhi perintah yang diberikan guru, misalnya pada kegiatan menari ketika guru mencontohkan gerakan berjinjit, maka anak akan menirukan gerakan yang dicontohkan tersebut, dan pada hari kamis di SPS Tamisa dilaksanakan aktifitas gerak senam dan menari, pada saat itu Guru memperlakukan tiap-tiap anak dengan perlakuan yang sama tanpa membeda bedakan anak satu dengan yang lain dan guru memberikan kegiatan yang menyenangkan anak di bebaskan untuk meekspresiakn dirinya melalui gerakan agar anak tidak merasa bosan dalam melakukan kegiatan.

Observasi dilaksanakan di SPS Tamisa dan terlihat anak-anak masih pasif saat melakukan aktivitas menari seperti berputar, jinjit, dan berjalan. Anak terlihat bosan dengan aktivitas yang biasa-biasa saja. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kurangnya kemahiran pendidik dalam materi pembelajaran gerak dan nyanyian, karena pendidik hanya menggunakan senam irama dan permainan bola untuk meningkatkan kemampuan motorik anak. Kegiatan pembelajaran di SPS Tamisa dilaksanakan selama lima hari dalam seminggu dan pada kegiatan pembelajran anak kurang melakukan aktivitas fisik, mereka banyak duduk dan mengerjakan LKS sehingga anak banyak bosan ketika pembelajaran, sedangkan untuk kegiatan untuk meningkatkan motorik kasar sangat jarang di lakukan. Kegiatan seni tari hanya dilakukan ketika perpisahan sekolah saja.

Tari jaipong dapat di tanamkan pada pembelajaran gerak dan lagu untuk melatih motorik kasar anak usia dini, karena seni tari jaipong dapat memberikan pembelajaran hal yang menyenangkan bagi anak sebagai hal baru yang baru di temui, dengan memperhatikan gerakan gerakan yang akan dipelajari, gerakannya harus di sesuaikan dengan kemampuan anak yaitu dengan gerakan gerakan sederhana yang meliputi Gerakan tubuh yang bisa dilakukan anak, seperti Gerakan kepala (melihat ke atas, memutar, memutar, menggelengkan kepala). gerakan tubuh (berdiri, bersandar, membungkuk, bergoyang, berputar), gerakan tangan (meregangkan, mengayun, mengangkat, menekuk siku, memutar, menunjuk, menunjuk, bertepuk tangan, dll), gerakan kaki (meregangkan, menekuk siku), mengangkat, memutar , ayunan, dll) (Rohayani, Rahmawati dan Budi-man, 2021).

Tari Jaipong yang di ciptakan sekitar tahun 1975 oleh Gugum Gumbira dan H. Suanda seniman tersebut berasal dari Karawang dan Bandung, gerakan tari jaipong sangat enerjik, unik dan mudah di tiru oleh semua kalangan, tidak hanya orang dewasa, tetapi juga mudah di tiru oleh anak anak, maka dari itu pemilihan tari jaipong sangat tepat untuk di implementasikan pada anak paud sebagai pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan motorik kasar anak. Pembelajaran seni tari jaipong di PAUD harus mengikutsertakan anak secara aktif dalam eksplorasi dalam penemuan gerak sehingga anak mendapatkan pengalaman yang baru baginya dan melatih anak supaya kreatif. Selain untuk meningkatkan motorik kasar juga anak di kenalkan pada budayanya, karena untuk saat ini pembelajaran seni tari tradisional khususnya jaipong masih sangat jarang di tanamkan di sekolah sekolah PAUD. Maka dari itu peneliti berinisiatif untuk meneliti dan mengembangkan tari jaipong untuk di implementasikan kepada anak usia dini dan Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui : Perencanaan stimulasi kemampuan motorik kasar pada anak kelompok B di SPS TAMISA melalui pembelajaran tari jaipong, respon anak kelompok B SPS TAMISA terhadap stimulasi kemampuan motorik kasar melalui pembelajaran seni tari jaipong, dan kendala-kendala yang dihadapi guru pada saat mengimplementasikan stimulasi kemampuan motorik kasar melalui pembelajaran seni tari jaipong.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menyajikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. karena Penelitian ini bermaksud untuk memahami dan membahas mengenai implementasi pembelajaran seni tari jaipong untuk kelompok B di SPS Tamisa. Creswell (dalam Fadli, 2021) menjelaskan penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Penelitian ini dilaksanakan di SPS Tamisa dengan subjek penelitian 10 orang anak, yang terdiri dari 6 orang anak perempuan dan 4 anak laki laki, sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi langsung di lapangan pada saat pembelajaran seni tari jaipong , wawancara kepada pendidik di SPS Tamisa, dan dokumentasi berupa foto pada kegiatan pembelajaran seni tari jaipong.

Menurut Sugiyono (dalam Kurniawati & Zahro, 2022) data kualitatif terus dianalisis dengan cara berkesinambungan sampai selesai dengan saling berhubungan, data tersebut diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara memilih mana yang lebih penting supaya dapat membuat kesimpulan dan dapat dengan mudah dibaca lalu di pahami oleh peneliti maupun pembaca. Menggunakan teknik analisis melalui deskriptif kualitatif untuk memperoleh informasi yang akurat, yaitu diawali dengan reduksi data, yaitu memilih hal-hal yang pokok untuk mendapatkan data yang utama, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, kemudian di rangkum dan di seleksi untuk mendapatkan hasil akhir kemudian memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, lalu dilakukan display data, Pada tahap ini peneliti menyajikan data-data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis, untuk mengetahui data yang di peroleh Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami, dan yang terakhir adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan, kesimpulan di lakukan setelah di lakukan penelitian untuk mendapatkan hasil yang objectif. Hasil reduksi dan diaplay data kemudian digunakan untuk memvalidasi kesimpulan yang ditarik agar tidak menyimpang dari permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemilihan seni tari untuk mengembangkan kecerdasan motorik kasar pada anak usia dini merupakan pemilihan kegiatan yang sangat tepat, karena menari itu menyenangkan untuk dipelajari. anak senang akan hal yang menyenangkan karena bagi anak menari merupakan kegiatan bermain Menurut Mulyani (dalam Rohayani, Rahmawati & Budi-man, 2021) dan salah satu seni tari yang di gunakan dalam penelitian di SPS TAMISA yaitu Seni Tari jaipong, Penggunaan seni tari sangat penting dalam pembelajaran anak usia dini karena selain untuk melatih perkembangan motorik kasar anak usia dini tetapi juga sebagai pengenalan budaya daerah sejak dini. Belajar menari merupakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang mengajarkan keterampilan kepada anak. Belajar menari mengajarkan anak untuk menggunakan keterampilan motorik (keterampilan gerakan tubuh) agar gerakan sesuai dengan irama dan musik pengiring.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, mengenai perencanaan mengenai pembelajaran tari jaipong untuk menstimulasi kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 berdasarkan kurikulum K13 yang sudah terdapat tema, sub tema, kelompok, usia anak, hari/ tanggal, waktu, kompetensi dasar, muatan pembelajaran, alat dan bahan, kegiatan pembelajaran, langkah pembelajaran serta penilaian pada anak kelompok B . hal ini dimaksud agar pelaksanaan pembelajaran tari jaipong untuk menstimulasi kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun sesuai dengan harapan dan tujuan, sedangkan indikator yang di kembangkan adalah melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelincahan, keseimbangan dan kelenturan, kemudian menyiapkan media yang akan digunakan yaitu lagu yang akan di pelajari dengan gerakan yang mudah di ikuti oleh anak, speaker, dan *handphone*, 2-3 hari sebelum pelaksanaan kegiatan tari jaipong, guru berlatih gerakan terlebih dahulu, pada proses observasi pertama mengisi lembar observasi aktivitas anak di laksanakan setiap kali pertemuan kegiatan menari tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak tersebut, selanjutnya mengisi lembar observasi kegiatan guru untuk mengetahui bagaimana implementasi guru dalam kegiatan tari jaipong dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. dan lembar penelitian tentang peningkatan kemampuan motorik kasar anak dalam kegiatan seni tari jaipong. Observasi dan wawancara tersebut dilaksanakan pada hari senin, tanggal 21 Januari 2022 di sekolah SPS Tamisa.

Pelaksanaan pembelajaran seni tari dilaksanakan secara langsung ketika pembelajaran gerak dan lagu, setelah pembelajaran tema atau setelah jam istirahat apabila dilaksanakan pada hari Selasa dan pada hari Jum'at dilaksanakan setelah senam irama, respon anak sangat baik pada saat pembelajaran tersebut anak bergembira dan ceria mengikuti gerakan tersebut. Anak mengeksperikan dirinya melalui gerakan baru yang ia dapatkan anak mampu menggerakkan anggota tubuhnya seperti berjinggit, memutar, meloncat sesuai dengan irama, serta bisa menjaga keseimbangan tubuhnya pada saat melakukan gerakan tari jaipong hal tersebut di ungkapkan salah satu guru SPS TAMISA pada saat melakukan wawancara, adapun kendala yang dihadapi pada saat pembelajaran adalah mood anak yang berubah rubah terdapat anak yang susah diatur, keterbatasan pemahaman guru dalam seni tari jaipong serta keterbatasan media yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian di SPS Tamisa pelaksanaan pembelajaran seni Tari Jaipong memberikan inovasi baru terhadap guru, karena pada awalnya stimulasi perkembangan motorik kasar hanya berupa senam irama dan bermain bola. Guru memberikan gerakan dengan lagu yang sama untuk beberapa kali pertemuan, kemudian diganti lagi dengan lagu yang baru jika anak sudah memahami gerakan tersebut hal ini dimaksud

supaya anak hafal gerakan untuk lagu yang dipelajari, dan memudahkan anak ketika akan pentas.

Berdasarkan Hasil Observasi pada tahap pertama yaitu pada pertemuan ke-1 dan ke-2 terdapat kendala yang dihadapi yaitu anak masih kebingungan dengan gerakan tari jaipong, karena tari jaipong memerlukan keluwesan dan kelenturan anggota tubuh, sedangkan anak masih terlihat kaku untuk menggerakkan anggota badannya, anak masih kebingungan untuk menggerakkan tubuhnya karena bagi mereka ini merupakan hal yang sangat baru, sehingga guru melakukan gerakan berulang ulang dan mencontohkan pada muridnya satu persatu.

Pada pertemuan ke-3 dan ke-4 anak sudah terlihat memahami gerakan dan bisa menggerakkan anggota tubuhnya secara terkoordinasi, karena semakin sering melakukan gerakan maka akan terbiasa dengan gerakannya dan dapat melakukannya tanpa kesulitan hal ini selaras dengan pendapat dari Harsono (dalam Ulfah, Dimiyati dan Putra, 2021) ketika indera tubuh sering dilatih maka tubuh akan menjadi seimbang, semakin sering anak melakukan aktifitas motorik kasar, maka tingkat kematangan otot pun akan cepat perkembangannya, karena aktifitas motorik itu harus di latih secara teratur dan rutin dan terarah.

Dari hasil Observasi tahap ke 2 yaitu pertemuan ke-5, 6, 7, dan 8 anak sudah mulai terlihat lancar dan asyik ketika melakukan gerakan dengan di iringi lagu adu manis yaitu lagu khas untuk tari jaipong, selain dapat mengembangkan motorik kasar, tetapi anak juga mengenal aktivitas seni budaya mereka, karena tarian tersebut merupakan tarian tradisional dari daerah jawa barat dan sudah menjadi kesenian budaya yang patut dilestariakan serta di kenalkan sejak dini, gerakan yang di pelajari untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak hanya gerakan dasar saja, seperti menggelengkan kepala, memutar badan, berjinggit memutar mutarkan tangan dan pergelangannya, dan menggerakkan kaki maju mundur, gerak kesamping serta latihan keseimbangan badan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SPS TAMISA pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran seni tari jaipong terdapat beberapa kendala dan hambatan diantaranya adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai tidak adanya pengeras suara yang besar, hanya menggunakan speaker kecil dan terkadang suaranya yang kurang terdengar apabila anak anak ribut. Selain itu juga masih kurangnya pemahaman guru tentang seni tari jaipong, jadi yang di pelajari hanya gerakan dasar saja, serta daya tangkap anak yang berbeda dalam memahami gerakan, selain itu juga guru di SPS TAMISA kesulitan dalam menilai dan evaluasi karena, pembelajaran seni tari tidak cukup di laksanakan satu atau dua kali pertemuan, tetapi di laksanakan beberapa kali pertemuan dengan lagu yang sama, maka dari itu penilaian di laksanakan setelah empat kali pertemuan.

Dalam pembelajaran tari jaipong anak harus menirukan gerakan guru dengan mengikuti musik tari jaipong, adapun gerakan gerakan yang dipelajari yaitu gerakan bubuka dan gerakan sembah, yaitu gerakan awal pada saat tari jaipong akan dimulai yang dapat dilihat pada gambar 1, selanjutnya gerakan lontang, yaitu gerakan mengayunkan tangan dan kaki secara bergantian yang dapat dilihat di gambar 2. Gerakan sirig merupakan Gerakan selanjutnya dari Gerakan lontang, yang gerakannya menggerakkan kaki kiri dan kanan secara bersamaan. Hal ini dapat dilihat dari gambar 3. Selanjutnya gerakan mincid, adalah gerakan gabungan dari gerakan kepala, tangan, dan kaki yang di gerakan secara bersamaan akan tetapi antara gerakan dan gerakan kaki di gerakan ke arah yang berbeda misalnya tangan kanan di gerakan bersamaan dengan kaki kiri begitupun sebaliknya yang dapat dilihat pada gambar 4. Pada gerakan mincid dilakukan sesederhana mungkin

supaya anak bisa mengikuti gerakan, atau disebut juga dengan gerakan mincid kendor, yaitu gerakan mincid yang sederhana.



Gambar 1 Gerakan Bubuka (hormat)



Gambar 2 Gerakan Lontang



Gambar 3 Gerakan Sirig



Gambar 4 Gerakan Mincid Kendor

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi di SPS Tamisa Para Guru merencanakan kegiatan pembelajaran dengan baik karena sebelum pembelajaran di mulai, 2 atau 3 hari sebelumnya guru mempersiapkan lagu dan gerakan yang akan di pelajari, kemudian guru berlatih terlebih dahulu membuat gerakan gerakan yang mudah di ikuti oleh anak. Menurut Nugraha (2008) peran guru sebagai motivator adalah mendorong terbangunnya daya pikir anak agar dapat mengekspresikan diri secara optimal. Hal ini idealnya dapat diupayakan guru agar anak dapat termotivasi rasa ingin tahunya. Karena guru harus menciptakan suasana

belajar yang menyenangkan supaya anak tidak bosan, dengan adanya interaksi anatar guru dan murid yaitu dengan cara anak diberikan kesempatan untuk mengekspresikan dirinya, anak bebas menggerakkan anggota tubuhnya untuk melatih kecerdasan motoriknya.

Kegiatan Pembelajaran seni tari jaipong di SPS Tamisa dilaksanakan secara tatap muka selama 2 kali dalam seminggu, kegiatan tersebut sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak kelompok B karena Perkembangan motorik memiliki dampak besar pada perkembangan kognitif, sosial dan perilaku fisik Aye, Oo, Khin-Ahuja, & Maruyama (dalam Riswandi, 2021) Perkembangan motorik, terutama keterampilan gerak, dapat membantu mendiagnosis masalah pada individu yang mungkin berkembang secara tidak normal serta Penting untuk membantu individu meningkatkan keterampilan motorik mereka dengan terlibat dalam kegiatan yang penting bagi perkembangan anak.

Keterampilan motorik kasar adalah gerakan fisik yang memerlukan keseimbangan dan koordinasi antar bagian tubuh, menggunakan otot besar, bagian, atau seluruh tubuh. Misalnya, berjalan, berlari, melompat, dll. Pada proses pembelajaran seni tari untuk menstimulasi perkembangan kemampuan motorik kasar, respon Anak pada saat Mengikuti Pembelajaran sangat baik dan kegiatan pembelajaran pun berjalan dengan sangat lancar. Hal ini terlihat dari antusias anak pada saat mengikuti pembelajaran seni tari jaipong untuk menstimulasi perkembangan motorik kasar, anak didik dapat menggerakkan tubuhnya menjadi tidak kaku seperti memutar, berjinggit, melompat, serta kelenturan badan dan tangan mereka pada saat melakukan gerakan hal ini seperti yang dijelaskan oleh Dahniar (dalam Agustin, Novianti & Puspitasari, 2021)

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan observasi dapat diuraikan bahwa pembelajaran Seni Tari jaipong dapat menstimulus kemampuan Motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Hal ini terlihat dari anak yang pada awalnya masih kaku dalam melakukan gerakan, kini anak tidak kaku lagi untuk menggerakkan badannya, dan anak merasa tidak jenuh dan bosan dari sebelumnya karena anak mendapatkan pengalaman dan gerakan baru yang beragam sehingga anak dapat mengekspresikan dirinya melalui tari jaipong tersebut karena bagi anak menari merupakan aktivitas bermain seperti yang dikemukakan oleh Wulandari (2017) aktivitas menari dapat membuat suasana belajar menjadi tidak sepi dan membosankan, karena anak bebas bergerak pada saat kegiatan, mereka senang jika bebas untuk bergerak secara aktif dan hal tersebut dapat memacu perkembangan fisiknya. Pembelajaran menari jaipong merupakan hal baru bagi mereka dan menjadikan hal yang menyenangkan hal initerlihat dari kegembiraan anak pada saat melakukan kegiatan.

Seni Tari Jaipong dapat menstimulasi kemampuan motorik kasar anak usia dini serta menstimulasi daya ingat pada peserta belajar, hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Rohayani, Rahmawati dan Budiman (2021). Tari jaipong lebih menekankan pada gerakan tubuh anak sehingga anak aktif dalam menggerakkan tubuhnya, semakin banyak menggerakkan tubuh maka semakin terlatih juga otot-ototnya sehingga anak akan aktif mengikuti irama dari tarian tersebut. Kemampuan motorik kasar juga berpengaruh dari kekreatifan pendidik, semakin banyak gerakan yang berpariasi dan berpariatif yang di berikan oleh pendidik maka semakin besar juga peluang anak dalam meningkatkan kemampuan motorik kasarnya. Walaupun masih terdapat beberapa kendala yang di hadapi guru ketika implementasi pembelajaran tari jaipong, yaitu kurangnya pemahaman guru dalam seni tari jaipong, mood anak yang berubah rubah, disinilah peran guru sangat di perlukan karena mengajarkan tari pada anak usia dini tidaklah mudah, Oleh karena itu, pendidik harus sangat kreatif dalam merancang metode pembelajaran yang digunakannya, dan sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru harus terlihat menarik di depan anak didik yaitu dengan memperhatikan penampilan dari segi pakaian

dan riasan wajah. Ini dapat dicapai dengan penampilan dan keterampilan berbicara, hal ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Wulandari (2017). Sebelum memahami konsep gerak dalam lagu dan tari, fungsi kegiatan tari, dan penerapannya dalam pendidikan anak usia dini, perlu dipahami konsep dasar gerak dalam seni terlebih dahulu. Selain itu juga sarana dan prasarana sangat menunjang pada saat kegiatan menari untuk menstimulasi motorik kasar anak usia dini, diperlukan penguat suara supaya suara musik dapat terdengar, sehingga anak dapat konsentrasi ketika melakukan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan bahwa seni tari jaipong dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini hal ini terlihat dari gerakan yang dipelajari yaitu, berjinggit, meloncat, memutar, menggelengkan kepala, memutar pergelangan tangan dan melatih keseimbangan badan, selain itu juga dapat melatih daya ingat anak karena anak menghafal gerakan yang dipelajari, serta anak mampu menggerakkan anggota tubuh secara terkoordinasi. Walaupun masih terdapat kesulitan dan beberapa kendala yang dihadapi guru ketika implementasi pembelajaran tari jaipong.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SPS Tamisa maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan stimulasi kemampuan motorik kasar anak usia dini berjalan dengan lancar, guru terlebih dahulu mempersiapkan RPPM dan RPPH serta peralatan yang diperlukan sebelum pelaksanaan dimulai, selain itu juga guru menyiapkan lembar observasi untuk penilaian kemampuan motorik kasar anak, guru berlatih gerakan 2-3 hari sebelum kegiatan pembelajaran. Pada waktu pelaksanaan kegiatan tari jaipong respon anak cukup baik, anak sangat antusias mengikuti kegiatan, anak bisa menggerakkan tubuhnya seperti, berjinggit, meloncat, memutar badan, serta bisa melakukan keseimbangan tubuhnya pada saat melaksanakan tari jaipong. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru, yaitu guru kurangnya sarana prasarana yang memadai seperti tidak adanya speaker yang besar, sehingga musik kurang terdengar, daya tangkap anak yang berbeda dalam memahami gerakan, serta kurangnya pemahaman guru pada gerakan seni tari jaipong, selain itu juga guru kesulitan pada saat mengevaluasi, karena pembelajaran tari tidak cukup dilaksanakan satu atau dua kali pertemuan tetapi dilaksanakan paling sedikit 4 kali pertemuan sehingga penilaian tidak dapat langsung diberikan pada hari itu juga.

REFERENSI

- Agustin, R. N., Novianti, R., & Puspitasari, E. (2021). Pengaruh intensitas penggunaan gadget terhadap kemampuan motorik kasar anak usia 4-5 tahun di tk se-kecamatan bangkinang kota kabupaten kampar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 4(1), 31-39. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i1.1667>
- Apriloka, D. V. (2020). Keterampilan motorik kasar anak usia dini ditinjau dari jenis kelamin. *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3(1), 61-67. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i1.8106>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. [10.21831/hum.v21i1.38075](https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075)
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan kemampuan fisik motorik melalui permainan tradisional bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717-733. [10.21831/jpa.v5i1.12368](https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368)
- Israwati, P., Maulida, S., & Maysaroh, U. (2021). Efektivitas pembelajaran daring terhadap perkembangan fisik motorik anak di ra nurul hikmah ketemas dungus puri Mojokerto. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 7(1), 20-33. <https://doi.org/10.29062/seling.v7i1.722>

- Kurniawati, I., & Zahro, I. F. (2022). Mengembangkan kemampuan berpikir simbolik anak melalui media bahan alam dalam pembelajaran daring. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 5(1), 40-49. <https://doi.org/10.22460/ceria.v5i1.p%25p>
- Maryani, Y., & Westhisi, S. M. (2021). Kegiatan senam ice breaking dalam pengembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 4(2), 218-224. <https://doi.org/10.22460/ceria.v4i2.p%25p>
- Ningtyas, D. P., & Risina, D. F. (2018). Peningkatan self awareness anak usia dini melalui media video mitigasi bencana gunung meletus. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 113-124. DOI: <http://dx.doi.org/10.14421/al-athfal.2018.42-01>
- Novitasari, R., Nasirun, M., & Delrefi, D. (2019). Meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui bermain dengan media hulahoop pada anak kelompok b paud al-syafaqoh kabupaten rejang lebong. *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, 4(1), 6-12. <https://doi.org/10.33369/jip.4.1.6-12>
- Nugraha, M. (2018). Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27-44. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1769>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 pasal 5 tentang Standar Pencapaian Anak Usia Dini.
- Riswandi, F. N. (2021). Peningkatan kemampuan motorik kasar melalui pengembangan model permainan sirkuit anak usia 5-6 tahun. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(1), 66-78. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v8i1.10233>
- Rohayani, H., Rahmawati, A., & Budiman, A. (2021). Pembelajaran tari jaipong pada anak usia 7-9 tahun. *Journal of Dance and Dance Education Studies*, 1(2), 21-30. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JDDDES/article/view/39908>
- Tarliah, T., & Komala, K. (2022). Stimulasi kemampuan motorik halus menggunakan media anyaman daun pisang pada anak kelompok b ra qurrotaa'yun melalui pembelajaran daring. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6(2), 150-158. <https://doi.org/10.22460/ceria.v5i2.10317>
- Ulfah, A. A., Dimiyati, D., & Putra, A. J. A. (2021). Analisis penerapan senam irama dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1844-1852. [10.31004/obsesi.v5i2.993](https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.993)
- Wulandari, R. T. (2017). Pembelajaran olah gerak dan tari sebagai sarana ekspresi dan apresiasi seni bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 147-162. <http://paud.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/08/PEMBELAJARAN-OLAH-GERAK-DAN-TARI-UNTUK-ANAK-USIA-DINI.pdf>